

DEVELOPMENT OF INDUSTRY PRACTICE MODEL IN VOCATIONAL HIGH SCHOOL BASED ENTREPRENEURSHIP

Sunyoto, Muhammad Khumaedi

Department of Mechanical Engineering, Faculty of Engineering, Semarang State University, Indonesia
Email: sonyoto@yahoo.com, mkhumaedi19@yahoo.co.id

Abstract. The main objective of this research is to find models of Industry Practice (Prakerin) based entrepreneurship that oriented to the preparation of students and / or vocational school graduates to become entrepreneurs. This Research is designed in two years using the approach to Research and Development (R & D). Subjects were two vocational high school (SMK) in Semarang, study program of Mechanical Engineering. Data were collected through interviews, questionnaires, observation, and documentation. Analysis of data through qualitative and quantitative approaches, including the stages of data reduction, data presentation, data verification, and conclusion are carried out simultaneously. While the research results show that the implementation of the Industry Practices (Prakerin) at vocational high school (SMK), both in public or private vocational high school is not specifically designed to prepare students to become entrepreneurs. It is therefore important to develop a Industry Practice Model based entrepreneurship.

Keywords: industry practice, entrepreneurship, vocational high school

PENDAHULUAN

Salah satu upaya pemerintah yang bertujuan agar lulusan SMK cepat bekerja adalah program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang diberlakukan sejak tahun ajaran 1994/1995. Melalui program PSG, pendidikan diselenggarakan di sekolah dan di dunia usaha dan industri (DUDI) sehingga terjadi *link and match* antara sekolah dan dunia kerja (Depdikbud, 1994). Setelah lebih dari lima belas tahun berjalan, dampak dari program PSG terhadap pengurangan angka pengangguran hampir tidak ada. Sebagai gambaran, angka pengangguran lulusan SMK pada tahun 2004 sebesar 12,23% (BPS, 2004), tidak jauh berbeda dengan kondisi tahun-tahun berikutnya, misalnya tahun 2013 angka pengangguran lulusan SMK sebanyak 11,8% (BPS, 2013).

Alasan klasik yang sering dikemukakan adalah, pengangguran terjadi karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja lebih banyak daripada lapangan kerja yang ada. Paradigma

ini sebetulnya berlaku ketika angkatan kerja adalah mereka yang hanya mencari pekerjaan (*job seeker*) dan tidak berlaku bagi pencipta lapangan kerja, yaitu para wirausahawan (*entrepreneur*) atau pekerja mandiri (*independent worker*). Bagi seorang wirausahawan, tidak ada istilah jumlah lapangan kerja terbatas, karena lapangan kerja tidak untuk dicari tetapi diciptakan. Apabila paradigma kewirausahaan ini dipahami dan diterapkan di SMK, diharapkan akan lebih banyak lulusan SMK yang menjadi wirausahawan atau *wirausahawan* yang pada gilirannya akan mengurangi jumlah pengangguran lulusan SMK.

Tidak menutup kemungkinan masih tingginya angka pengangguran lulusan SMK justru karena dampak dari program PSG. Sebagai bentuk pelaksanaan PSG di SMK adalah siswa melaksanakan Praktik Kerja Industri (Prakerin). Pelaksanaan Prakerin yang berlangsung selama ini, khususnya di SMK bidang keahlian Teknik Mesin, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) sebagai institusi pasangan (DUDI) umumnya industri/usaha berskala menengah atau besar; 2) sebagai pembimbing lapangan adalah pekerja/karyawan/operator; 3) tujuan utamanya agar siswa menguasai keterampilan aspek teknis/operator; 4) menitikberatkan pada penyiapan siswa untuk mengisi lowongan pekerjaan di industri. Dengan pola seperti ini, maka siswa lebih cenderung untuk bermental pekerja daripada sebagai wirausahawan.

Pelaksanaan Prakerin dengan pola seperti di atas mempunyai beberapa kelemahan, antara lain: 1) Karena sebagai mitra/institusi pasangan dalam Prakerin adalah DUDI berskala menengah/besar, siswa tidak memungkinkan untuk belajar langsung pada pemilik usaha/industri yang notabene sebagai wirausahawan (*wirausahawan*); 2) siswa hanya menguasai aspek teknis, dan kurang menguasai aspek manajemen usaha, padahal untuk menjadi wirausahawan tidak cukup berbekal kemampuan teknis; 3) Sebagai dampak lebih lanjut, ketika lulus siswa kurang berani untuk berwirausaha, siswa lebih tertarik untuk menjadi karyawan, padahal lowongan pekerjaan juga terbatas.

Apabila pelaksanaan Prakerin masih dengan model atau pola seperti yang berlangsung selama ini, maka upaya untuk menyiapkan wirausahawan sulit terwujud. Hal ini bertentangan dengan prinsip kewirausahaan, dimana untuk menjadi wirausaha harus menguasai dua aspek sekaligus, yaitu kompetensi teknis dan keahlian manajemen bisnis (Pearce II, 2013:435).

Kerjasama antara SMK-DUDI dalam bentuk penyelenggaraan PSG selama ini walaupun ada yang menilai cukup berhasil, namun banyak menghadapi kendala terutama dalam hal manajemen penyelenggaraan praktik industri (Sonhaji, 2013:164). Salah satu kendala adalah sekolah masih mengalami kesulitan mencari mitra DUDI sebagai institusi pasangan dalam penyelenggaraan PSG atau Prakerin.

Apabila pelaksanaan Prakerin masih dengan pola seperti yang berlangsung selama ini, maka upaya untuk menyiapkan wirausahawan sulit terwujud. Hal ini bertentangan dengan prinsip kewirausahaan, dimana untuk menjadi wirausaha harus menguasai dua aspek sekaligus, yaitu

kompetensi teknis dan keahlian manajemen bisnis (Pearce II, 2013:435).

Untuk mengatasi kelemahan penyelenggaraan Prakerin yang ada selama ini, maka perlu dikembangkan model Prakerin yang lebih berorientasi pada penyiapan siswa/lulusan untuk menjadi wirausahawan. Model ini dapat dianggap sebagai model alternatif, karena SMK juga tetap bisa melakukan Prakerin dengan pola lama sepanjang memang untuk menyiapkan siswa/lulusan untuk menjadi karyawan/buruh/pekerja atau bukan wirausahawan. Namun sekolah juga mempunyai tanggung jawab untuk menyiapkan peserta didik yang berminat menjadi wirausahawan dan/atau mengatasi masalah banyaknya pengangguran lulusan SMK.

Akhirnya dapat dikemukakan bahwa model Prakerin Berbasis Kewirausahaan (PBK) yang akan dikembangkan nanti diduga kuat efektif untuk menyiapkan siswa atau lulusan SMK menjadi wirausahawan.

METODE

Penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan selama dua tahun dengan menggunakan pendekatan *Research and Development* (Borg dan Gall, 1983). Menurut Sugiyono (2013:528), penelitian R & D termasuk dalam penelitian kombinasi (*Mixed Method*) model *Sequential*. Hal ini mengandung pengertian bahwa ada dua tahap kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan, yaitu meneliti fenomena yang terjadi (*Research*) dan dilanjutkan dengan pengembangan (*Development*) agar diperoleh hasil yang lebih baik. Dalam tulisan ini akan disajikan hasil penelitian pada tahun pertama yang bersifat sebagai studi pendahuluan.

Subjek penelitian ini dipilih dua SMK di Semarang masing-masing dengan status negeri dan swasta, program studi Teknik Mesin. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, dilakukan berbagai teknik pengumpulan data yang bersifat komprehensif dan disesuaikan dengan jenis data yang akan diperoleh, antara lain metode angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sesuai dengan karakteristik data penelitian, analisis dilakukan secara terpadu dan saling mendukung baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Data yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan teknik analisis deskriptif (statistik deskriptif). Data yang bersifat kualitatif dianalisis secara kualitatif model interaktif Miles & Huberman (Sugiyono, 2008: 246-247).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai subjek penelitian adalah SMK Negeri 5 Semarang dan SMK IPT Karang Panas Semarang. Sumber data dalam penelitian ini adalah pihak-pihak terkait dengan penyelenggaraan Prakerin di sekolah, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang hubungan industri, ketua program studi, huruf kewirausahaan, guru mata pelajaran produktif, dan ketua unit produksi. Jumlah responden sebanyak 17 orang.

Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa pihak sekolah sudah mengetahui dasar hukum pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) di SMK, walaupun kadar pemahaman berbeda-beda. Baik di SMK negeri maupun swasta tidak ada perbedaan pemahaman. Hal ini perlu ditanyakan mengingat pada jenjang sekolah menengah umum (SMA) tidak ada kewajiban melaksanakan Prakerin. Selain itu teknis pelaksanaan di lapangan berbeda-beda antar sekolah, antara lain terkait syarat peserta, mitra DUDI, waktu, lama, monitoring, dan evaluasi prakerin.

Prakerin yang dilaksanakan selama ini, baik di SMK Negeri maupun SMK Swasta mempunyai tujuan yang sama, yaitu lebih berorientasi pada penyiapan siswa untuk menjadi karyawan (kategori sangat baik). Pihak sekolah menyadari bahwa Prakerin yang dilaksanakan selama ini tidak dirancang secara khusus untuk menyiapkan siswa sebagai wirausahawan.

Pihak sekolah juga mendukung apabila dikembangkan model Prakerin yang lebih berorientasi pada penyiapan siswa untuk menjadi wirausahawan. Hal ini terlihat dari respons pernyataan dalam angket yang saling menguatkan. Selama ini semua siswa dianggap sama bakat dan kemampuannya dan tidak ada seleksi khusus untuk pelaksanaan Prakerin. Jika nanti akan dilaksanakan Prakerin berbasis kewirausahaan dan dilakukan seleksi bagi calon peserta, pihak sekolah sangat mendukung. Demikian juga mitra dunia usaha dan industri (DUDI) dalam pelaksanaan selama ini tidak ada persyaratan khusus. Untuk mendukung Prakerin berbasis kewirausahaan perlu adanya persyaratan tertentu bagi DUDI yang memungkinkan tujuan Prakerin tercapai.

Dalam hal organisasi sebagai wadah pengelola Prakerin, kedua SMK sudah mempunyai. Namun dalam hal pembagian tugas dan tanggung jawab, di SMKN 5 Semarang lebih baik daripada di SMK IPT Karang Panas. Dalam hal koordinasi dengan pimpinan, guru, tenaga kependidikan, dan DUDI, kedua sekolah menunjukkan variasi yang berbeda sebagaimana tampak pada. Yang perlu mendapatkan perhatian adalah, dalam pelaksanaan Prakerin selama ini kurang atau belum ada koordinasi dengan guru Kewirausahaan.

Sebelum terjun ke lapangan dalam pelaksanaan Prakerin, kedua sekolah sudah melakukan pembekalan bagi siswa. Namun demikian materi pembekalan tidak secara khusus terkait dengan penyiapan siswa untuk menjadi wirausahawan. Sebagai nara sumber juga belum melibatkan DUDI.

Selama pelaksanaan Prakerin di DUDI, siswa juga belum atau tidak secara khusus diberikan materi terkait dengan pengembangan karakter kewirausahaan. Walaupun disadari bahwa sebetulnya siswa dapat belajar atau praktik kewirausahaan melalui Prakerin. Kesempatan belajar berwirausaha lebih memungkinkan apabila sebagai tempat Prakerin adalah perusahaan/industri kecil daripada perusahaan/industri besar. Hal ini cukup realistis karena pimpinan usaha/industri kecil umumnya juga sebagai pemilik usaha (wirausahawan) dan terlibat langsung dalam usaha dan mudah untuk ditemui daripada di perusahaan/industri besar.

Mengenai persepsi DUDI terhadap siswa Prakerin, masih ada anggapan oleh pihak DUDI bahwa siswa Prakerin “menggangu” perusahaan/industri, hal ini terjadi pada SMKN 5 Semarang. Namun untuk SMK IPT Karang panas, persepsi DUDI terhadap pelaksanaan prakerin lebih baik.

Dalam hal monitoring maupun pembimbingan siswa Prakerin, secara umum pada kedua sekolah sudah berjalan dengan baik. Ada sedikit perbedaan yaitu dalam hal frekuensi monitoring, pembuatan laporan Prakerin oleh siswa serta panduan pembuatan laporan prakerin, di SMK IPT Karang Panas berjalan lebih baik daripada di SMKN 5 Semarang. Namun dalam hal materi laporan, kedua SMK belum mengaitkannya dengan aspek kewirausahaan.

Evaluasi terhadap pelaksanaan Prakerin, terutama terkait relevansi atau dampaknya terhadap peluang mendapatkan pekerjaan, pada SMK IPT Karang Panas berjalan lebih baik daripada di SMKN 5 Semarang. Namun evaluasi pelaksanaan Prakerin kaitannya dengan peningkatan kemampuan berwirausaha siswa/lulusan, pada kedua sekolah belum berjalan dengan baik.

Tujuan utama pendidikan menengah kejuruan (SMK) sebetulnya adalah untuk menyiapkan siswa untuk bekerja, hal ini berbeda dengan tujuan utama sekolah menengah umum (SMA). Pekerjaan perlu diartikan secara luas, tidak hanya menjadi karyawan, tetapi dapat juga sebagai wirausahawan. Untuk menyiapkan siswa/lulusan SMK menjadi wirausahawan sebenarnya sudah ditunjang dengan adanya mata pelajaran Kewirausahaan yang diberikan sejak kelas X sampai XII. Namun berdasarkan hasil penelitian sementara dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan Prakerin kurang atau tidak melibatkan guru Kewirausahaan. Dengan kata lain kurang adanya integrasi atau keterpaduan materi dan proses pembelajaran dalam rangka menyiapkan siswa untuk menjadi wirausahawan.

Agar apa yang menjadi tujuan penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan, khususnya dalam menyiapkan lulusan menjadi wirausahawan tercapai, maka perlu disusun model Prakerin Berbasis Kewirausahaan yang mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan tahapan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan sebagai berikut: Pemahaman guru terhadap peraturan perundangan yang dijadikan dasar dalam melaksanakan Prakerin pada SMK dalam kategori sangat baik. Perencanaan yang dibuat oleh SMK dalam menjalankan fungsi Prakerin dalam kategori sangat baik dalam arti untuk menyiapkan siswa memiliki *skill* dan etos kerja sebagai karyawan, dan bukan dirancang untuk menyiapkan siswa menjadi wirausahawan. Guru sangat mendukung apabila terdapat model Prakerin yang berbasis kewirausahaan. Organisasi atau kepengurusan Prakerin di SMK selama ini sudah ada, namun belum berjalan sesuai harapan. Koordinasi pelaksana Prakerin dengan guru produktif dan

bagian administrasi (Tata Usaha-TU) dalam kategori sangat baik, namun koordinasi dengan guru Kewirausahaan dan mitra DUDI belum berjalan dengan baik. Prakerin sudah berjalan dengan baik dalam arti dilaksanakan sesuai rencana, namun tidak secara khusus memuat materi kewirausahaan, baik dalam pembekalan, pelaksanaan di lapangan, maupun laporan Prakerin oleh siswa. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi terhadap Prakerin di SMK. selama ini sudah berjalan dengan baik namun perlu ditingkatkan kualitasnya. Selama ini pihak SMK belum pernah meneliti secara khusus bagaimanakah dampak Prakerin terhadap minat siswa untuk menjadi wirausahawan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut: Beberapa hal yang sudah berjalan dengan baik terkait pelaksanaan Prakerin di SMK selama ini supaya tetap dipertahankan, seperti adanya pembekalan sebelum siswa terjun ke lapangan, adanya monitoring, koordinasi dengan guru Produktif dan bagian administrasi. Terdapat beberapa hal yang perlu dibenahi antara lain terkait koordinasi dengan pimpinan sekolah, guru Kewirausahaan, DUDI, serta orientasi pelaksanaan Prakerin. Perlu dirancang model Prakerin berbasis kewirausahaan, yang dirancang khusus untuk menyiapkan siswa/lulusan SMK menjadi wirausahawan tanpa harus menghilangkan model Prakerin yang berjalan selama ini, namun model baru ini bersifat komplementer/melengkapi yang sudah ada. Perlu adanya kajian tentang dampak Prakerin terhadap minat siswa untuk menjadi wirausahawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, Walter R dan Meredith Damien Gal. 1983. *Educational Research An Introduction*, 4th edision, New York: Longman.
- BPS.2013. *Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS)*.
- Depdikbud. 1994. *Konsep Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Depdikbud.
- Pearce II, John A dan Richardo B. Robinson Jr. 2013. *Manajemen Strategis*. (Terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*